

PERTOBATAN EKOLOGIS DAN GAYA HIDUP BARU DALAM RELASINYA DENGAN SEMESTA

Andreas Maurenis Putra

Aktivis Lingkungan Hidup

Abstrak: *Artikel ini merupakan kombinasi antara refleksi dan tawaran praktis bagi setiap individu untuk menata kembali relasi dengan alam semesta. Ini penting sekaligus menjadi panggilan kolektif ekologis karena di hari-hari ini, bumi, rumah bersama ini, sedang dalam kondisi darurat. Tentu aneka persoalan merosotnya lingkungan hidup ini tidak terlepas dari kekeliruan antroposentrisme modern mengadopsi sains dan teknologi, kekeliruan cara pandang, menghidupi spiritualitas dan menempatkan diri di hadapan realitas alam semesta. Dengan menggunakan metode deskriptif teks yakni menghimpun informasi dari buku-buku dan media sosial yang secara signifikan membahas persoalan-persoalan ekologis, akhirnya diskursus ini sampai pada tawaran praktis tadi yakni pertobatan dan membangun pola hidup baru berkesadaran ekologis bagi manusia sebagai makhluk multidimensi.*

Kata Kunci: relasi, spritualitas, antroposentrisme, ekologi, kesadaran, multi-dimensi, pertobatan, hidup baru

Abstract: *This article is a combination of reflection and practical offer for each individual to rearrange relations with the universe. This is important as well as being an ecological collective call because in these days, the earth, this shared house, is in a state of emergency. Of course the various problems in the deteriorating environment are inseparable from the mistakes of modern anthropocentrism, adopting science and technology, erroneous perspectives, living spirituality and placing themselves before the reality of the universe. By using a descriptive text method that collects information from books and social media that significantly addresses ecological issues, finally this discourse arrives at the practical offer of repentance and building a new lifestyle of ecological awareness for humans as multidimensional beings.*

Keywords: relationship, spirituality, anthropocentrism, ecology, consciousness, multidimension, repentance, new life

PENDAHULUAN

Terdapat sebuah ungkapan yang cukup tepat untuk menggambarkan situasi dunia kita saat ini. *Mundus in maligno*, dunia sedang dalam bahaya. Ungkapan tersebut kiranya tidak berlebihan jika kita secara cermat memperhatikan kondisi dunia kita sekarang. Kerusakan lingkungan hidup dalam beragam bentuk menghiasi kehidupan umat manusia saat ini. Beragam peristiwa tersebut terjadi karena ulah manusia, sebagai aktor di balik aneka krisis ekologi global. Alhasil, tindakan itu berakibat timbal balik, tidak saja kepada alam namun serentak berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri.

Beragam peristiwa rusaknya ekosistem bagaimanapun selalu erat kaitan dengan peran dunia pendidikan (agama dan masyarakat). Elemen besar ini ditempatkan pada posisi teratas sebagai wadah yang mesti lihai menjawab pertanyaan inti seputar renggangnya relasi antara manusia dan lingkungan hidup yang berujung pada eksploitasi masif terhadap alam. Agama dituntut memberikan pengajaran-pengajaran intensif perihal kebajikan demi perkembangan komprehensif umatnya terutama iman dan praksis. Sementara dalam relasi sosial, masyarakat dituntut untuk lebih bijak menumbuhkan sikap hidup agar tidak berlawanan dengan pertumbuhan alamiah alam. Inilah persoalan yang tak terhindarkan.

Paradigma antroposentris yang makin menggeliat mengancam relasi manusia dengan alam semesta. Hal ini disinyalir dari akibat pemahaman yang kurang komprehensif tentang teks keagamaan, minimnya pengetahuan tentang alam serta cara pandang manusia terhadap alam.¹ Perusakan lingkungan harus diakui sebagai pembunuhan manusia terhadap dirinya sendiri karena dari alamalah manusia bisa hidup. Bahkan dengan tegas, Shierry Weber Nicholsen dalam pengantar bukunya *The Love of Nature and the End of the World*, mengatakan “bahwa di luar ancaman perang nuklir, maka krisis lingkungan merupakan ancaman terbesar yang dihadapi umat manusia secara kolektif dewasa ini”.

¹Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2014), 19.

Ego antroposentris merenggangkan kesadaran bahwa yang harus diperhatikan dan diperbaiki saat ini adalah menata kembali hubungan dengan, meminjam istilah Thomas Berry, “mediasi ketiga”.² Manusia mestinya sadar bahwa merusak alam lingkungan sama artinya dengan merusak citra Tuhan yang ingin ditunjukkan-Nya lewat segala keindahan di alam raya ini.

Dalam isu ekologi, berbagai riset membuktikan bahwa dinamika pemikiran manusia yang membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tiga abad terakhir tidak selalu berhasil membuat hidup manusia semakin nyaman dan bahagia.³ Sebabnya adalah teknologi yang lebih condong ke kepentingan bisnis, menawarkan diri sebagai satu-satunya cara untuk memecahkan masalah-masalah manusia namun kenyataannya, sering tidak mampu melihat jaringan hubungan yang tersembunyi antara banyak hal, lalu kadang-kadang memecahkan satu masalah hanya untuk menciptakan yang lain.⁴

Untuk itu, bertolak dari berbagai bentuk dan sebab krisis lingkungan, penulis mencoba mengangkat persoalan sejauh mana manusia merefleksikan dirinya, secara khusus sebagai makhluk alam, di hadapan realitas sekitarnya sekaligus menawarkan rekomendasi praktis untuk direnungkan bersama dan diaplikasikan sebagai bentuk tindak lanjut. Diskursus ini diharapkan menjadi panggilan kolektif untuk benar-benar menghidupi spirit baru ekologis. Bahwa manusia terbentuk dari debu tanah (Kejadian 1) harus menyentuh seluruh permenungannya sebagai bagian dari kosmos sehingga mampu meningkatkan partisipasi untuk menjaga alam, menjaga nasib sendiri, hidup bersama.

²Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, terj. Amelia Hendani, SGM (Mauere: Ledalero, 2013), 15.

³Mary Evelyn dan Jhon A Grim, *Introduction: The Emerging Alliance World Religious and Ecology*, *Daedalus* vol. 130, (2001): Iss. 4, 1. Lih. Bill McKibben, *The End of Nature*, (New York: Random House, 1989), cet. II.

⁴Paus Fransiskus, *Laudato Si*, Terj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Obor, 2016), 16-17.

SITUASI BUMI SAAT INI

Banyak persoalan tentang lingkungan hidup mulai dari perubahan iklim, polusi udara, tanah dan air, dari pertumbuhan populasi sampai musnahnya keanekaragaman hidup tampak kenyataan sesungguhnya bahwa bumi memang sedang mengalami “krisis lingkungan”. Ada beberapa bentuk pencemaran yang dialami orang setiap hari. Polusi udara mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin, dan menyebabkan jutaan kematian dini.⁵ Kurangnya air untuk masyarakat umum terutama terjadi di Afrika di mana sebagian besar penduduk tidak mempunyai akses ke air minum yang aman, atau mengalami kekeringan yang menghambat produksi pertanian.⁶

Tentu menimbulkan kecemasan dalam dinamika hidup manusia jika melihat realitas tersebut. Setiap tahun dihasilkan ratusan juta ton limbah, yang sebagian besar tidak membusuk secara biologis: limbah domestik dan perusahaan, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, limbah yang sangat beracun dan radioaktif.⁷ Bumi, rumah bersama, mulai makin terlihat sebagai sebuah tempat pembuangan sampah yang besar.

Semua orang tahu bahwa limbah adalah produk inkonsistensi kemajuan manusia. Indonesia misalnya, saat ini tercatat sebagai negara sumber sampah plastik di laut terbesar kedua di dunia setelah Cina. Setiap tahun, sebanyak lebih dari 170 juta ton plastik dibuang ke laut.⁸

Memang sangat disayangkan bahwa tingkat perusakan lingkungan hidup bukannya makin berkurang dengan bantuan teknologi modern, tetapi justru indeks perusakan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan massif teknologi abad 21 ini. Itu karena sistem industri kita, di akhir

⁵Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM, 16.

⁶*Ibid.*, 22-23.

⁷*Ibid.*, 17.

⁸DW Live TV, *Soal Plastik di Laut, Indonesia Terancam Digugat di Mahkamah Internasional (21-02-2018)*, dikutip dari <https://m.dw.com/id/soal-plastik-di-laut-indonesia-terancam-digugat-di-mahkamah-internasional/a-42677575> 21022018, diakses Selasa 4 September 2019.

siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingan.⁹

Catatan dari BNPB Tahun 2017 memperlihatkan bahwa: sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat telah terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Adapun, jumlah tersebut terdiri dari banjir (737 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), dan gelombang pasang/abrasi (8 kejadian).¹⁰

Fenomena di atas mengajak setiap elemen masyarakat di manapun baik lokal maupun global untuk lebih bijak dan peka dalam bertindak. Catatan di atas sedang mengingatkan bahwa bumi berada dalam kondisi darurat ekologis. Sejak konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm pada Juni 1972 yang menelurkan keputusan tentang deklarasi lingkungan hidup manusia (lazim disebut Deklarasi Stockholm), berbagai lapisan masyarakat dunia mulai sadar akan bahaya ancaman kerusakan lingkungan bagi keberlangsungan hidup dan seluruh ekosistem dunia.

Masyarakat dunia, setelah deklarasi tersebut, tersedot perhatian mereka pada kajian seputar pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan solusi yang ditawarkan dalam berbagai perspektif. Melihat ini semua, boleh dikatakan bahwa begitu urgennya menjalin usaha kooperatif dalam memperbaiki lingkungan melalui upaya komprehensif dalam konkretnya. Di sini, pemahaman seseorang terhadap etika ekologi yang diajarkan agamanya tentu sangat mempengaruhi pola interaksinya dengan alam sekitar. Ungkapan *The Nature of Prophetic Revelation: The World as a Totality* yang ditulis Max Weber menggambarkan bahwa pelestarian alam merupakan salah satu misi kenabian. Ini penting untuk memberi pemahaman pentingnya memelihara lingkungan sebagai kesatuan kosmik antara manusia dan alam, yang memiliki sistematika dan arti koheren

⁹Lih. Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun OFM, 18.

¹⁰Estu Suryowati, *Sepanjang 2017, BNPB Mencatat 2.175 Kejadian Bencana di Indonesia* (Kompas, 05 Desember 2017). Dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia>, diakses Selasa 4 September 2019.

dalam manifestasi pengabdian kepada Tuhan. Bahkan Baruch Spinoza menyatakan bahwa alam adalah Allah (*Deus sive natura*), apa yang muncul dalam alam semesta adalah pancaran keilahian, apa yang alamiah itu adalah kesucian Allah.¹¹ Atau meminjam istilah Sallie McFague dalam *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*, alam semesta ini sebagai tubuh Allah karena baginya Allah dipahami sebagai yang berinkarnasi dalam seluruh mengada yang ada di dunia ini tidak dimutlakan pada satu kedanginan manusia saja.

Kiranya perlu dicatat bahwa persepsi seorang individu terhadap alam sering kali memengaruhi tindakan-tindakannya. Hal ini berarti imaji, citra manusia tentang alam akan langsung memengaruhi perbuatan-perbuatan, kepercayaan, tingkah laku sosial dan kehidupan pribadi manusia. Sesungguhnya cara kita hidup berkaitan erat dengan cara kita memandang dunia atau pandangan dunia (*worldview*). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 angka 1 memberikan pengertian lingkungan hidup demikian: "Lingkungan hidup adalah kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya." Dalam pengertian ini, terdapat frase "*termasuk manusia dan perilakunya*". Kalimat tersebut menunjuk pada pengertian bahwa lingkungan hidup juga meliputi nilai manusia dan alam atau lingkungan hidup serta bagaimana manusia berperilaku berdasarkan nilai yang diberikan manusia baik atas dirinya maupun atas alam.

Lebih jauh, eksploitasi manusia terhadap alam terjadi karena legitimasi ilmiah-filosofis melalui pandangan dunia modern bahwa manusia adalah pusat dunia (antroposentrisme). Alam dipahami sebagai sesuatu yang tidak punya nilai intrinsik kecuali semata-mata nilai yang dilekatkan oleh manusia terhadapnya. Alam menjadi sesuatu yang tanpa makna dan pada saat yang sama arti dominasi yang dianut manusia atas alam didukung oleh nafsu dan ketamakan. Didorong oleh impian yang

¹¹Seperti yang disunting oleh Marjorie Grene dan Debra Nails dalam *Spinoza and the Science* (Dordrecht: Reidel, 1986), 280.

elusif tentang kemajuan ekonomi yang dianggap sebagai tujuan lalu muncullah sebuah arti kekuasaan manusia (atas alam) yang tak terbatas.¹²

Krisis ekologi yang tengah melanda dunia saat ini membuat diskusi-diskusi dalam sains dan agama terasa semakin mendesak. Kalau orang yang berasal dari perspektif-perspektif yang berbeda tidak bisa menyepakati satu keprihatinan bersama akan dunia natural ini, sistem planet kita terancam bahaya kehancuran yang tidak terelakkan lagi.¹³ Kesadaran ini telah merasuki dan membangkitkan paradigma baru bahwa masalah krisis ekologi yang terjadi hari ini bukan hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik semata, tetapi juga berkaitan dengan masalah intelektual dan spiritual manusia. Telah banyak sarjana, pemikir, ilmuwan, cendekiawan, agamawan dan filsuf yang tampil menggugat dan menyatakan secara radikal (mengakar, mendasar) bahwa krisis ekologi saat ini merupakan bukti nyata dari krisis spiritual manusia modern. Artinya, manusia modern kehilangan relasi yang harmonis dengan Pencipta. Manusia salah dalam memahami posisi dan kedudukannya dalam ciptaan dan ekosistem. Itu terjadi karena dosa dimana manusia mengira bisa mengambil tempat Allah dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas. Hal ini juga menyebabkan interpretasi keliru atas mandat “menaklukan” bumi (*lihat* Kejadian 1:28) untuk “mengusahakan” dan “memeliharanya” (Kejadian 2: 25).¹⁴

Manusia mengalami semacam suatu kemerosotan spiritualitas kerendahan hati untuk menerima bahwa ia bukanlah superior dalam alam semesta namun hanyalah salah satu bagian kecil dari jejaring kehidupan, dependen kepada ciptaan lain dan bergabung “membentuk semacam keluarga universal, satu persekutuan luhur dengan rasa hormat yang suci, lembut dan rendah hati”¹⁵. Osman Bakar menyatakan, “Penyebab utama dari berkembangnya kerusakan lingkungan dewasa ini adalah pengabaian

¹²M. Eliade, *The Sacred and the Profane, The Nature of Religion* (New York: State University of New York Press, 1959), 179.

¹³John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik Ke Dialog*, terj. (Jakarta: Mizan, 2004), 319.

¹⁴Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun, OFM, 49.

¹⁵Lih, Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, terj. Amelia Hemdani, SGM, 67.

modernitas terhadap visi spiritual alam semesta”¹⁶ Ini adalah pemahaman untuk “visi spiritualitas semesta” bahwa terbentuknya alam semesta sejak awal mula tidak hanya mengandung aspek material-fisikal tetapi sekaligus mengandung aspek psikis-spiritual. Oleh sebab itu, memaknai alam semesta tidak bisa dibatasi hanya pada aspek fisik dan meniadakan aspek metafisik. Melihat alam sebatas unsur materi dan mengabaikan unsur immateri adalah kekeliruan besar. Tetapi kenyataannya, pengabaian aspek sakral alam kian masif karena narsistik-antroposentris modern, yang kurang lebih disoroti oleh Bakar.

Obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi merupakan salah satu kemalangan terbesar di zaman kita ini. Kemalangan itu lebih besar lagi jika obsesi tersebut menyangkut kekuasaan material semata. Meskipun khususnya selama paro terakhir abad ini terjadi kemerosotan iman secara perlahan di tengah kemampuan mukjizati sains dan teknologi untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan yang menggoncangkan, apalagi untuk menciptakan surga di bumi, seiring dengan semakin banyak efek-efek destruktif penemuan sains dan teknologi yang dapat dilihat, perkembangan sains dan teknologi terus dibentuk oleh mereka yang mengakui atau mengikuti garis pemikiran tersebut.¹⁷ Sementara Seyyed Hossein Nasr menyatakan “Manusia modern telah mendesakralisasi alam. Alam telah dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Bukannya seperti seorang wanita yang menikah, dimana laki-laki mendapat kebaikan dan sekaligus memikul tanggung jawab, alam, bagi manusia modern, telah menjadi seperti seorang pelacur – dimanfaatkan namun tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.¹⁸ Alam bukan lagi dipandang sebagai norma yang berlaku atau tempat berlindung yang hidup melainkan

¹⁶Osman Bakar, *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage* (Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, 2007), 12.

¹⁷Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif tentang Agama dan Sains*, terj. Yuliani Lipoto dan M.S Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 384-85.

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 28.

sebagai objek: ruang dan tempat untuk dikerjakan.¹⁹ Senada dengan keduanya, John F. Haught, seorang guru besar teologi Universitas Georgetown AS menyatakan: “Sekulerisme modern telah menyingkirkan Tuhan; sebagai gantinya, merebaklah rasionalisme, humanisme, dan saintisme yang mengisi ruang hampa yang telah ditinggalkan Tuhan; kesemuanya ini tumbuh subur di atas pengandaian bahwa manusia menempati posisi supremasi di atas alam.”²⁰

Pandangan para pemikir di atas, menegaskan bahwa krisis ini pada kenyataannya bukanlah krisis ekologis semata, melainkan juga krisis nilai dan pemaknaan dari manusia itu sendiri mengenai perayaan hidup secara menyeluruh. Bakar menyinggung perihal obsesi tinggi pada modernitas sehingga nilai moral dan spiritual di kesampingkan. Ini didukung oleh Nasr yang dengan tegas mengingatkan hilangnya nilai sakral alam. Nilai sakral itu hilang lantaran Tuhan “ditinggalkan” seperti yang dipertegas oleh Haught. Untuk itu, kita harus kembali kepada kesadaran tentang pentingnya mediasi antara komunitas manusia dan bumi, planet yang melingkupi kita, mendukung kita tempat kita bergantung secara absolut baik dalam hal makanan maupun udara bagi nafas kita.²¹ Artinya manusia mesti menyadari bahwa telah kehilangan spritualitas alam dalam dirinya. Alam tidak lagi dirasakan sebagai karya Tuhan, “mereka adalah milik-Mu ya Tuhan, yang mencintai kehidupan” (Kebijaksanaan 11:26). Alam tidak lagi dilihat sebagai karya Ilahi karena pada dasarnya hubungan harmoni manusia dengan Allah telah rusak oleh dosa kesombongan: ingin mengambil tempat Allah sehingga relasi yang tadinya harmoni berubah menjadi konflik (lihat Kejadian 3:17-19). Nilai sakral alam harus dikembalikan ke dalam seluruh kesadaran manusia agar relasi yang dibangun pun menjadi pola relasi kerja sama bukan otoritatif yang destruktif termasuk dalam pemanfaatan teknologi yang berbasis pendekatan ekologis dan eksperimen-eksperimen ilmiah yang berwawasan spiritual.

¹⁹Fransiskus, *Laudato Si*, 89.

²⁰John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, (Jakarta: Mizan, 2004), 327.

²¹Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, terj. Amelia Hendani (Maumere: Ledalero, 2013), 15.

Dengan melihat fenomena di atas, penting untuk mengkaji lebih luas dan merefleksikan lebih dalam substansi manusia sebagai diri ekologis. Substansi ini mesti dibahas dan didefinisikan karena kelestarian hubungan antara manusia dan alam tidak bisa dipisahkan begitu saja dari eksistensi manusia sebagai makhluk ekologis. Artinya bukan hanya makanan bagi tubuh saja yang datang melalui bumi tetapi juga daya pikir kita dan imaji-imaji luar biasa dalam khayalan kita. Daya seni dan pendidikan kita pun semua datang dari bumi. Bahkan pengetahuan kita tentang Allah, sampai pada pengenalan kita dengan bumi karena Yang Ilahi mewahyukan diri-Nya pertama-tama melalui langit, air, gunung dan lembah, melalui burung-burung di udara dan melalui segala yang hidup, yang berkembang dan terlebih lagi melalui permukaan planet (bumi).²²

PERSPEKTIF MULTI-DIMENSIONAL TENTANG MANUSIA

Dalam perspektif yang lebih luas, manusia merupakan makhluk multi-dimensional. Relasi ini menyadarkan akan ketergantungan manusia pada yang Ilahi. Manusia religius (spiritual) memiliki visi jauh dan intuisi mendalam untuk menjaga dan mempertahankan panorama alam sebagai hadiah terindah Tuhan kepada manusia. Bahkan terbentuknya imajinasi religius dan perasaan religius manusia karena relasinya dengan alam semesta. Sejalan dengan ide Bonaventura, ciptaan dan segala isinya membuat manusia dapat mengenal ilahi.²³ Dengan kata lain, dari dan di dalam alam manusia mengenal Tuhan. Dalam perspektif makhluk social (*homo socius*), artinya kehidupan manusia tidak akan pernah bisa berdiri sendiri dan akan membutuhkan pihak lain dalam keberlangsungan dan upaya mempertahankan hidupnya. Kaca mata relasi ke alam, melihat manusia sebagai makhluk lingkungan (*homo ecologus*). Maksudnya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem, sehingga secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami akan lingkungannya. Dalam diri manusia terdapat aspek kosmik bukan saja aspek estetis, moral, atau kereligiusan atau

²²*Ibid.*, 15.

²³Robert Imperato, *Early dan Medieval Christian Spirituality* (Lanham, MD: University Press of America, 2002), 60.

keagamaannya saja. Manusia adalah fenomena kosmik (*man is a cosmic phenomenon*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh pengalaman manusia sejak awal tidak terlepas dari semua bagian dari alam ciptaan yang lain. Maka merefleksikan pemahaman ini, manusia pertama-tama mesti dimengerti sebagai makhluk alam. Harus dimulai suatu cara pandang baru bahwa manusia tidak bisa lagi menghayati hidupnya sebatas sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan sesamanya dan bergantung pada manusia lainnya, melainkan sejatinya dan pada hakikatnya yang paling dalam ia adalah makhluk ekologis. Manusia tidak dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya tanpa lingkungan alam. Ia tentu tidak dapat hidup tanpa alam semesta, tanpa air, tanpa udara, tanpa hutan, tanpa tanah, tanpa laut, tanpa biota, flora dan fauna di alam ini.²⁴ Manusia berada pada sebuah jaring kehidupan yang saling terkait.

Maka menjadi makhluk yang diberi tanggung jawab untuk merawat bumi seharusnya menjadi titik pijak seluruh tingkah lakunya. Melihat alam bukan semata-mata untuk dieksploitasi, namun juga hadir sebagai ciptaan yang ikut membuktikan jejak kehadiran Tuhan di dalam realitas dunia ini sehingga perlu dijaga dan dilestarikan sebagai realitas yang bermakna religius, spiritual. Semua agama sepakat bahwa lingkungan termasuk manusia di dalamnya adalah ciptaan Tuhan yang indah dan baik adanya sejak semula. Alam semesta merupakan pancaran yang mengalir keluar dari Tuhan. Agama meyakini Allah memanifestasikan diri-Nya kepada kita melalui fenomena yang kita lihat yaitu manifestasi di dunia natural atau alam dan melalui Kitab Suci. Dalam konteks ini, upaya untuk menyelamatkan bumi merupakan bagian penting dari realisasi kehadiran Yang Ilahi. Paulus dalam bab pertama suratnya kepada jemaat di Roma mengatakan, realitas Ilahi yang kasat mata diketahui dari ciptaan yang terlihat secara kasat mata. Manusia bisa merasakan kemegahan Ilahi karena hidup di dunia yang luar biasa megah. Sebaliknya, kalau hidup di dunia yang kurang kemegahannya, perasaan akan Yang Ilahi pun turut berkurang. Ketika manusia kehilangan, misalnya pengalaman kicauan

²⁴Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan (Bersama Fritjof Capra)*, (Yogyakarta : Kanisius, 2014), 90.

burung-burung, berjumpa dengan kupu-kupu, dengan bunga-bunga di padang, pohon-pohon, hutan, aliran sungai, perasasan akan pengalaman Ilahi pun memudar.²⁵

Namun seringkali dalam praksisnya, keyakinan empiris agama ditelanjangi oleh saintisme. Sebagai dasar epistemik modernisme, saintisme, menggelembung menjadi ideologi yang diterapkan untuk semua realitas. Saintisme membuat pandangan dunia religius tidak relevan secara ilmiah. Agama tidak lebih dari keyakinan orang perorang yang berwatak subjektif, emosional dan tidak ilmiah. Maka, konsep alam sebagai ciptaan Tuhan pun lantas tersapu bersih dari cara berpikir saintisme.²⁶

Refleksi yang mendalam atas posisi manusia sebagai sub-entitas dari keagungan alam semesta diharapkan akan mampu membangkitkan kesadaran kritis untuk kemudian menunda terlebih dahulu setiap klaim atas sentralitas posisi manusia sebagai penentu perkembangan alam semesta. Alfred North Whitehead menyebut tahapan kesadaran manusia ketika mampu melampaui kekerdilan persepsinya atas semesta, dan kemudian mampu menemukan cara pandang yang utuh dengan seluruh realitas ekologisnya sebagai “diri ekologis”²⁷. Diri ekologis adalah “diri” yang mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan menciptakan keselarasan hubungan dengan satuan-satuan aktual lainnya. Artinya, proses kehidupan manusia selalu berada pada ruang sosial dan ekologis maka secara otomatis proses memahami realita merupakan momen melahirkan dan menumbuhkan sikap-sikap yang menunjang kesadaran ekologis. Alam dan manusia saling tergantung. Alam memiliki peranan penting bagi manusia dalam proses perkembangan mencapai “kepenuhan diri”. Kelalaian yang berujung pada penghancuran lingkungan hidup adalah dehumanisasi kepenuhan diri sendiri. Dalam hal ini, manusia dan semua pengada lain dapat mencapai kepenuhan diri secara kualitatif hanya jika manusia mengikutsertakan seluruh lingkungan hidupnya

²⁵Lih. Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, 73.

²⁶Husain Heriyanto, “Krisis Ekologi dan Spiritual Manusia” *Majalah Tropika Indonesia*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, Vol. 9 No. 3-4, 2005), 21.

²⁷Arcadius Benawa, “Eko-spiritual: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan” *Jurnal Pasupati*, (Jakarta, Vol. 5 No. 2, 2018), 160.

terkait secara hakiki di dalam prosesnya.

Seperti Whitehead, —setiap orang diajak untuk memahami realitas sebagai suatu serikat atau komunitas wujud-wujud aktual (*actual entities*) yang saling berinteraksi dan saling terkait satu sama lain²⁸. Dalam arti ini, terjadi penekanan pada konteks kesalingtergantungan antara manusia dan alam, bukan sikap eksploitatif yang mengobjekkan dan menguras. Menurut Nasr, manusia modern menderita penyakit amnesia atau pelupa tentang siapa dirinya. Kehidupan berada di pinggir lingkaran eksistensinya (*periphery* atau *rim*), tidak pada “pusat spiritualitas dirinya”.²⁹

Manusia bisa mengetahui dirinya secara sempurna manakala ia berada di pusat spiritualitas dirinya sehingga bisa melihat realitas sekaligus ruji-ruji yang menghubungkan. Manusia modern telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya (mata hati) sehingga mereka tidak bisa memahami hakikat keberadaannya dan realitas Absolut - Sang Pencipta. Karena matinya atau tumpulnya *intellectus*-nya maka sesungguhnya pengetahuan apapun yang diraih manusia modern bukanlah pengetahuan yang mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, melainkan alam semesta diyakini sebagai satu-satunya realitas independen yang dilepaskan dengan hubungan apapun dari Tuhan. Lebih jauh, kajian seputar perspektif multidimensi manusia perlu juga diolah dan diasosiasikan dengan pemikiran modern yakni *deep ecology* dan *eco-philosophy*.

Deep Ecology

Saat berbicara tentang lingkungan hidup, itu artinya membahas perihal etika yang ekosentrisme. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan pada etika komunitas biosentris (hanya pada komponen hidup), ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup (biotis) maupun tidak (abiotis). Oleh karena

²⁸*Ibid.*, 159

²⁹Amirullah, “Krisis Ekologis: Problematika Sains Modern”, *Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1 (Juni 2015): 17.

itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup tetapi juga berlaku terhadap semua realitas ekologis³⁰, termasuk komponen abiotik. Secara ekologis, komponen biotik dan abiotik saling terkait satu sama lain.

Salah satu bentuk etika ekosentrisme ini adalah etika lingkungan yang sekarang ini dikenal sebagai *deep ecology*. Sebagai istilah, *deep ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada Tahun 1973.³¹ *Deep Ecology* menjadi terkenal dan digemari belakangan ini karena terutama pengaruh dari berbagai tulisan Naess meskipun sebagai gerakan interasional, sesungguhnya bermula dari Rachel Carson yang melalui bukunya *Silent Spring* (1962) mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar di semua bidang untuk menyelamatkan lingkungan hidup.³²

Prinsip moral yang dikembangkan etika ini menyangkut seluruh komunitas ekologis. Etika ini dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkrit. *Deep ecology* menganut *pertama*, prinsip *biospheric egalitarianism in principle* yaitu sikap hormat terhadap semua cara dan bentuk kehidupan di alam semesta. *Kedua*, manusia hanya salah satu spesies di tengah begitu banyak spesies lain. Semua spesies ini mempunyai nilai yang sama (prinsip non-antroposentrisme). *Ketiga*, prinsip realisasi diri yang memandang manusia tidak hanya sebatas sebagai makhluk sosial (*social animal*), tetapi juga makhluk ekologis (*ecological animal*). *Keempat*, pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis.³³

Etika ini tidak hanya memusatkan perhatian pada upaya mengatasi sebab utama yang paling dalam dari pencemaran dan bukan sekedar

³⁰Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 4.

³¹Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 93.

³²*Ibid.*, 94

³³Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 38. Lih. juga Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 91-96.

dampak *superficial* dan jangka pendek.³⁴ Dalam arti ini, alam harus dipandang juga dari segi nilai dan fungsi budaya, sosial, spiritual dan biologis.³⁵ *Deep ecology* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, kepada semua yang ada di alam semesta ini. Maka, prinsip moral yang dikembangkan *deep ecology* menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis.³⁶

Prinsip *deep ecology* mengakui nilai intrinsik semua makhluk dan memandang manusia tidak lebih dari suatu untaian dalam jaringan kehidupan. Pada akhirnya “ekologi dalam” sebagaimana dinyatakan Capra tidak lain adalah kesadaran spiritual dan religius yaitu ketika jiwa manusia dimengerti sebagai pola kesadaran di mana individu merasakan sesuatu rasa memiliki, dari rasa keberhubungan kepada kosmos sebagai suatu keseluruhan.³⁷ Dalam hal ini, yang menjadi acuan adalah kesadaran manusia akan rantai keterhubungan dengan komunitas di luar dirinya.

Eco-Philosophy

Penting juga menimba pemikiran Henryk Skolimowski tentang *eco-philosophy* sebagai sumber dan referensi praktis mengubah pola pikir, cara dan hidup. *Eco-philosophy* hadir sebagai tanggapan terhadap pandangan dunia yang mekanistik. *Eco-philosophy* secara menyeluruh bersifat ekologis. *Eco-philosophy* melihat kemanusiaan sebagai bagian dalam suatu kesatuan integral dengan alam semesta dalam evolusi. Alam semesta merupakan tempat yang sakral dan kita adalah penjaga kesakralannya. Makna menjadi “penjaga” kesakralannya tidak dimaksudkan bahwa dengan mandat ini, manusia secara mutlak menjadi superior atas ciptaan lain tetapi mandat ini menyiratkan bentuk partisipasi (merawat ciptaan) sebagai rekan kerja Pencipta. Sebuah dunia, yang perawatannya oleh Allah dipercayakan kepada manusia, menantang kita untuk menemukan jalan-jalan yang cerdas untuk mengarahkan,

³⁴*Ibid.*, 49.

³⁵*Ibid.*

³⁶Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 50.

³⁷Fritjof Capra, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 18.

mengembangkan, dan membatasi kekuatan kita.³⁸ Tidak ada klaim mutlak terhadap dunia ini. Allah menolak setiap klaim kepemilikan mutlak: “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (Imamat 25:23).

Skolimowski mengajak setiap individu untuk mengubah persepsi eksistensi dihadapan semua elemen yang ada di sekitar. Filsafat lingkungan berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam semesta supaya masing-masing akan menjadi aspek yang satu bagi yang lainnya, seperti dalam kebudayaan-kebudayaan tradisional. Ada upaya menyelamatkan individu bukan dengan pesan dangkal yang menenangkan ego, sementara bagian lain keberadaan manusia masih tercabik-cabik, tetapi dengan cara melakukan rekonstruksi menyeluruh pada kosmologi, yang, bersama kebudayaan, menyusun matrik kesehatan (atau penyakit) manusia.

Skolimowski menguraikan kekusutan beraneka ragam hubungan mekanistik dan fisik (yang membungkus dan mendefinisikan diri kita) untuk memperlihatkan bahwa sebagian besar krisis muncul karena alasan-alasan yang lebih fundamental. Krisis ini muncul karena manusia telah membangun kode yang kurang baik untuk membaca alam, yang menyebabkan kekurangan dalam interaksi dengan alam. Kesalahan pola pikir dan pola tindak manusia dalam menyikapi alam dan mengelola berbagai energi dan meteri yang ada di dalamnya telah membawa tragedi kemanusiaan terbesar berupa krisis lingkungan berkelanjutan. Semenjak revolusi industri dengan pabrik-pabrik dan peralatan teknologi masif yang makin pesat berkembang, eksploitasi dan destruksi pada entitas alam seperti spesies, individu dan ekosistem terjadi. Jurgen Moltmann mempertegas, “scientific and technological civilization is undoubtedly the most terrible monster ever to appear on earth”... (bahwa peradaban ilmiah dan teknologi tidak diragukan lagi merupakan monster yang paling mengerikan yang pernah muncul di muka bumi ini).³⁹ Hasilnya,

³⁸Paus Fransiskus, *Laudato Si*, 59.

³⁹Jurgen Moltman, *God in Creation, An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press Ltd, 1997), 28.

hubungan kehidupan antara manusia dengan alam, menjadi tidak seimbang, karena alam kemudian hanya dijadikan sebagai objek materialistik semata.

Hal ini membuat manusia terhenyak dan memunculkan kesadaran terhadap gerakan-gerakan hijau, dan juga paham etika lingkungan dari sudut pandang filsafat lingkungan. Filsafat lingkungan merupakan filsafat baru yang diajukan oleh Henryk Skolimowski dalam *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*, yang mempertimbangkan hubungan antara satu individu dengan yang lain dan juga dengan lingkungan mereka, sebagai persandingan dengan filsafat kontemporer hasil modernisme. Henryk Skolimowski menjelaskan bahwa salah satu karakteristik filsafat kontemporer adalah selalu menghubungkan atau mengambil alasan ekonomi dan kemajuan materialistik (*related to the economics of material progress*), padahal dalam pendekatan eco-philosophy pendekatan ekonomi harus dihubungkan dengan kemajuan kualitas hidup (*related to the economics of the quality of life*). Kemajuan ekonomi yang tidak berorientasi ekologis merupakan harapan jangka pendek, karena ketika aspek ekologisnya telah rusak, maka dengan sendirinya kemajuan ekonomi tersebut akan mengalami keruntuhan.⁴⁰

Eco-philosophy juga mengajarkan bahwa seluruh sistem kehidupan berjejaring dan saling terkait secara mutualitas sehingga manusia perlu mengendalikan diri dalam jaringan semesta supaya tidak mendominasi dan memakai unsur alam yang lain secara instrumental.

Pandangan otoritarian akan posisi keberadaan di tengah lingkungan global harusnya dijernihkan lagi. Tindakan apapun yang dilakukan akan menentukan nasib manusia sendiri dalam kosmos ini. Maka manusia meskipun didaulat sebagai makhluk paling sempurna dari semua ciptaan, perlu memiliki sikap rendah hati menyadari ketergantungan yang menyeluruh pada alam. Manusia perlu melampaui daya nalarnya sendiri. Dengan pemikiran perlulah membangun daya refleksi bahwa alam semesta merupakan pancaran dari yang Ilahi. Dunia ciptaan ini adalah revelasi. Alam ini sebagai *theophany*. Dan dalam harmoni yang theofanis

⁴⁰Henryk Solimowski, *Eco Philosophy: Designing New Tactics for Living* (London: Marion Boyars Publisher Ltd, 1981), 30-31.

ini, segala ciptaan menjadi indikator dan pembuka daya tangkap indera bahwa alam ini punya dimensi sakral.

Pada akhirnya, kesadaran itu perlu dibangun. Untuk membangun kesadaran itu, sekiranya penting memprioritaskan upaya pertobatan dan membangun pola hidup baru sehingga manusia bisa menata kembali relasi dengan kehidupan yang telah dirusaknya.

MENATA ULANG RELASI DENGAN ALAM

Secara filosofis, konsep keagamaan dan fitrah, manusia memiliki potensi untuk peduli pada lingkungannya. Namun pada sisi aktualitas, kepedulian terhadap lingkungan tersebut seringkali terbentur oleh akal dan hawa nafsu manusia itu sendiri. Pada akhirnya hal ini melahirkan pola sikap dan pikir terhadap lingkungan yang berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan hawa nafsu setiap individu. Jika diklasifikasikan perilaku manusia, dalam kaitannya dengan lingkungan, cenderung terbagi menjadi dua bagian yaitu pro-ekologis dan kontra ekologis. Dengan demikian hidup manusia saat ini tidak lain daripada usaha untuk keluar dari ancaman global tersebut. Karena menangnya humanisme-antroposentris yang memutlakkan si manusia, maka bumi, alam dan lingkungan diperkosa atas nama hak-hak manusia. Dan bagi manusia, alam telah menjadi layaknya pelacur yang dimanfaatkan tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya.

Kita sesungguhnya tak dapat mengelak dari timbulnya persoalan di seputar kontras atau benturan yang sangat tajam antara ekonomi pada satu pihak dan ekologi pada lain pihak. Terlampau besarnya ambisi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi justru malah menjauhkan kehidupan umat manusia dari kebahagiaan. Itu karena, ambisi mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi ditimpali oleh kerusakan ekologis, yang pada giliran selanjutnya mengancam keberadaan makhluk hidup, termasuk manusia. Beragam cara tentunya dilakukan untuk mengatasi relasi yang tidak harmonis antara manusia dan lingkungan. Kesadaran bahwa manusia sangat membutuhkan alam kurang diperhatikan. Usaha-usaha menanggulangi bencana alam yang terjadi mestinya tidak hanya datang dari program-program hijau yang datang dari pemerintah atau swasta

tetapi lebih intensif lagi, melalui kesadaran orang per orang. Kesadaran akan ketergantungan hidup pada alam menjadi sangat urgen karena merupakan awal usaha sebuah penataan relasi yang harmonis. Menyambung kata-kata Arne Naess bahwa krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang perorang, tetapi juga budaya yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.⁴¹

Banyak hal yang harus diarahkan kembali tetapi umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran pada asal kita bersama, pada rasa saling memiliki dan pada masa depan yang harus dibagi dengan semua makhluk. Kesadaran mendasar ini dapat memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap dan bentuk kehidupan yang baru. Kesadaran itu hanya akan mampu digalangkan jika ada usaha pertobatan ekologis dan gaya hidup baru untuk memulihkan kembali relasi dengan; Pertama, “mediasi pertama” yaitu mediasi antara Yang Ilahi dan manusia. Sebuah mediasi yang dimulai di masa Israel kuno, berlanjut di masa penebusan yang dipenuhi oleh Kristus dan dikomunikasikan oleh Mohammad di abad-abad berikutnya⁴². Kedua, “mediasi kedua” yaitu mediasi antarmanusia dan rekonsiliasi kelompok manusia yang karena pembangunan di bidang industri kelompok-kelompok ini terbagi-bagi menjadi kelompok yang saling bertentangan satu sama lain⁴³ dan ketiga, “mediasi ketiga” yang diangkat dalam tulisan ini yang sudah menjadi keharusan. Mediasi ini adalah mediasi antara komunitas manusia dan bumi, planet yang melingkupi dan mendukung manusia, tempat manusia bergantung secara absolut.⁴⁴ Pemenuhan mediasi ketiga, pembentukan hubungan yang harmoni antarmanusia dan bumi, merupakan awal dari suatu mediasi antarmanusia yang lebih efektif dan juga relasi dengan Yang Ilahi yang lebih mendalam.

⁴¹Eko Nurmardiansyah, “Eco-Philosophy dan Implikasinya Dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia,” *Melintas* (Vol. 30 No. 1, 2014): 82.

⁴²Berry, *Kosmologi Kristen*, 13-14.

⁴³*Ibid.*, 14

⁴⁴*Ibid.*, 15

Pertobatan Ekologis

Pertobatan ekologis adalah komitmen yang lebih merujuk pada perubahan dari dalam diri. Bukan praksis tetapi lebih spiritual. Pertobatan ekologis menjadi kerangka spiritualitas ekologis yaitu memahami bahwa dalam ciptaan ada aspek sakral dan suci misalnya bahwa setiap makhluk mempunyai nilai intrinsik/tujuan pada dirinya. Konsep ini harus berakar dalam keyakinan setiap orang supaya tidak melahirkan sikap keliru memandang alam dan tahu menempatkan diri di dalam konteks alam semesta. Artinya, bukan hanya sekadar ide tetapi lebih merupakan panggilan yang lahir dari dalam diri untuk menumbuhkan semangat pembaharuan hidup. Niat melibatkan diri dalam perkara-perkara kritis yang dialami dunia saat ini akan terdengar sebatas rangkaian opini yang idealistik tanpa dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita.⁴⁵ Pertobatan ekologis merupakan panggilan bertobatan batin yang mendalam. Berarti membiarkan seluruh buah dari pendalaman keberagaman berkembang dalam relasi dengan dunia di sekitar. Pertobatan ekologis berarti memahami bahwa kehidupan yang dijalani adalah panggilan merawat dan melindungi karya Allah, bukan opsi atau aspek sekunder sebagai citra Allah.⁴⁶ Meskipun fondasinya adalah komitmen pribadi tetapi perubahan hati ini perlu disokong oleh jaringan yang lebih luas yakni masyarakat. Perubahan hati memerlukan kekuatan dan kesatuan setiap orang untuk menciptakan dinamisme perubahan yang berkelanjutan bagi semua orang. Maka pertobatan ekologis yang datang dari masing-masing pribadi, pada satu titik, akan mengerucut menjadi pertobatan komunal. Perubahan hati ini selalu menyiratkan sikap bersama untuk menumbuhkan sikap perlindungan yang penuh kasih. Menyiratkan rasa syukur bahwa dunia ini adalah hadiah dari Sang Pencipta. Juga, kesadaran bahwa manusia tidak terputus dengan makhluk lainnya tetapi berada dalam lingkaran persekutuan universal yang indah.

Tercipta sebagai makhluk sempurna bukan sebuah alasan memegahkan diri dihadapan ciptaan yang lain dan mendominasi dengan

⁴⁵Fransiskus, *Laudato Si*, 161.

⁴⁶*Ibid.*, 163.

tak bertanggung jawab tetapi sebagai kemampuan berbeda yang pada gilirannya mengemban tanggung jawab besar melestarikan seluruh ciptaan yang ada. Panggilan pada pertobatan harus menjadi sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitan dengan lingkungan hidup dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang ini. Dari refleksi kritis ini diharapkan adanya implikasi pada cara pandang dan perilaku baru yang lebih tepat terutama dalam kerangka menyelamatkan krisis lingkungan.

Membangun Pola Hidup Baru Ekologis

Jika sebelumnya kita berbicara soal perubahan dari dalam diri (pertobatan spiritual) maka berikut ini dijabarkan aktualisasi praksisnya. Manusia postmodern perlu menemukan citra diri yang baru yang dapat mengarahkan hidupnya. Situasi dunia saat ini membangkitkan rasa ketidakpastian dan ketidakamanan yang pada gilirannya mendorong aneka bentuk egoisme kolektif. Ketika orang menutup diri dalam kapasitas nalarnya, keserakahan meningkat. Tampak mustahil untuk menetapkan bata-batas baginya. Kepekaan sejati pada kesejaterahan umum terkukung oleh subjektivitas. Jika sebelumnya, gaya hidup eksploitatif yang dijalankan, sekarang saatnya orang perlu bangkit melampaui pikirannya sendiri, merekonstruksi kembali pola hidupnya untuk kebaikan, kebenaran dan keindahan sejati.

1. *Hidup Berkualitas*. Setiap orang kembali pada martabatnya sebagai makhluk yang mampu bersyukur atas kehidupan yang diberikan. Berkualitas menjadi identitas dan ekspresi manusia sebagai makhluk personal, religius dan bermoral. Personal berarti apresiasi atas ke-diri-an dengan segala keunikan terutama dalam identitasnya sebagai diri ekologis. Religius berarti eksistensi manusia tidak lepas dari nilai-nilai spiritual yang menegaskan manusia sebagai citra Allah yang memiliki sifat-sifat keallahan. Sementara sebagai makhluk bermoral, ia diciptakan dengan nilai-nilai baik atau kebajikan-kebajikan yang terpancar sejak proses kehidupannya berawal. Pada tataran moral, manusia hidup dalam

sebuah komunitas moral yang tidak hanya mencakup sesama manusia. Manusia hidup dalam sebuah komunitas moral bersama seluruh kehidupan dan seluruh ekosistem. Karena itu, yang disebut sebagai komunitas moral tidak hanya menyangkut komunitas manusia, melainkan juga komunitas ekologis. Manusia tidak hanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap kehidupan seluruhnya dan terhadap ekosistem, alam semesta, khususnya planet bumi. Atas dasar inilah, cara pandang kita terhadap alam yang selama ini bersifat antroposentris yang mengutamakan kepentingan manusia harus diubah dan diperluas. Kita perlu memiliki cara pandang baru yang lebih ekosentris yang memandang kehidupan dan ekosistem sebagai bernilai pada dirinya sendiri. Itulah yang disebut sebagai moralitas lingkungan yang berarti “mengedepankan sikap saling menghormati dan memberikan apresiasi terhadap berbagai komponen-komponen lingkungan yang ada (selain manusia) secara proposional dan seimbang.”⁴⁷

2. *Hidup Sederhana*. Pola lain yang juga penting adalah hidup tidak berlebihan dalam hal kepemilikan. Mengapa penting menghindari sikap berlebihan dalam hal ini karena kita sudah memakai segalanya melebihi apa yang bumi sediakan. Bila semua orang tidak membatasi diri, bumi tidak cukup untuk menyediakan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Bumi hanya mampu menyediakan sesuatu yang dibutuhkan. Sikap hidup sederhana diperlukan untuk menghindari konsumerisme dan hedonisme yang merupakan akar krisis lingkungan dan manusia. Sederhana mesti menjadi gaya hidup baru sebagai solusi atas kecenderungan untuk terjebak dalam lingkaran pembelanjaan dan pembelian yang tidak perlu sebab.”⁴⁸

3. *Hidup Hemat*. Ketika seorang mampu untuk hidup sederhana dalam kepemilikan maka aktualisasinya adalah berhemat. Adagium tua yang tersohor mengatakan “hemat pangkal kaya”, mesti dikaji lagi. Jika hemat untuk kaya maka yang bisa menikmati kekayaan sebatas individu

⁴⁷Muh Aris Marfai, *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis Atas Lingkungan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Penerbit Wahana Hijau, 2005), 20.

⁴⁸Satish Kumar, *Soil, Soul, Society (A New Trinity for Our Time)*, (United Kingdom: Leaping Hare Press, 2015), 20.

berkaitan. Sedikit lebih luas, keluarga dekat atau kerabat. Dalam kaitan dengan konteks pembahasan (ekologis), perlu paradigma baru. Yang dibutuhkan dunia saat ini, bukan lagi hemat pangkal kaya yang simpulnya adalah egosentris melainkan hemat pangkal selamat yang akan membuahkan kepedulian. Itulah hemat ekosentris. Perilaku hemat akan berdampak signifikan pada pelestarian lingkungan dan kehidupan. Mengurangi penggunaan air, pemilihan sampah, masak secukupnya saja untuk makan, mematikan lampu yang tidak perlu, menanam pohon dan memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik adalah hal sepele yang sulit dipraktikkan. Padahal semua itu merupakan bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati.⁴⁹

4. *Hidup Peduli* menjadi pedoman dan aksi lain untuk mewujudkan penataan relasi antara manusia dengan keadaan di sekitarnya. Peduli dalam konteks ini adalah tidak berfokus pada kebutuhan diri sendiri. Individu memang perlu diperhatikan namun bukan mengasah sikap individualisme. Perlu sikap hidup yang lebih peka terhadap realitas di sekitar. Peduli dalam hal ini, berarti ada kemampuan untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan memperhatikan lingkungan sekitar karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial dan ekologis. Simpul dari sikap peduli adalah kesediaan untuk berbagi dengan kehidupan. Salah satu contoh, mengapa kita tidak harus membuang-buang makanan.⁵⁰ Karena banyak orang masih mengalami kesulitan dalam hal pangan sementara tak sedikit orang menyisahkan makanan dan dibuang begitu saja. Data pada Tahun 2014 mengatakan, 66, 96 persen penduduk masih tergolong rawan pangan ringan sedangkan penduduk yang tergolong rawan pangan parah sebesar 17, 39 persen.⁵¹ Ini berarti masih banyak orang yang berkekurangan.

⁴⁹Fransiskus, *Laudato Si*, 158.

⁵⁰Berkaitan dengan makanan, di dalam *Laudato Si* No. 50, Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa “*setiap kali makanan terbuang, makanan itu seolah-olah dicuri dari meja orang miskin*”. Jika diinterpretasikan lebih luas, maka segala macam sumber daya alam yang terbuang percuma sama dengan *pencurian* masif.

⁵¹Eka Sastra, *Kesenjangan Ekonomi* (Jakarta: Expose, 2017), 25.

5. *Semangat Berbagi*. Ini merupakan realisasi konkret sikap peduli. Menghayati bahwa apa yang dimiliki bukan hanya untuk diri sendiri. Berbagi dari keterbatasan bahkan kekurangan. Semangat berbagi membuat kita berkeadilan. Mother Teresa dari Kalkuta mengatakan *give until you feel hurts*. Artinya, memberi yang terbaik dari diri kita. Bukan hanya materi dalam konteks ini, tetapi berbagi pengalaman, pengetahuan dan waktu. Semangat berbagi akan meneguhkan keberadaan kita sebagai manusia dan secara mendalam akan membahagiakan. Pengalaman bermakna ini hanya mungkin terjadi ketika setiap pribadi melihat dirinya sebagai makhluk yang punya kualitas diri, spiritual, sosial dan bermoral. Dan tidak cukup hanya melihat dan merenung kualitas tadi melainkan diekspresikan dengan kerelaan berbagi. Ekspresi ini akan terus meneguhkan diri sebagai manusia yang memiliki makna sebagai ciptaan dengan daya religius, individu, sosial dan ekologis.

KESIMPULAN

Pertobatan merupakan usaha pembaharuan hati untuk memperbaiki relasi dengan Allah. Dalam konteks ekologis pertobatan berarti membaharui relasi dengan Allah untuk menjadi lebih harmonis dengan cara menyadari pancaran Ilahi dalam setiap ciptaan karena hakikatnya kebaikan-Nya digambarkan secara tidak memadai oleh satu makhluk saja tetapi semua yang ada saling melengkapi. Bukti konkret kasih kepada Allah hanya bisa diwujudkan dengan kasih kepada seluruh ciptaan. Gaya hidup baru merupakan konkretisasi dari pembaharuan hati untuk menata kembali relasi dengan Allah yang telah retak karena dosa terutama dosa ekologis. Tentu gaya hidup baru yang dimaksud adalah yang berwawasan ekologis seperti menyadari kualitas diri sebagai ciptaan Allah, hidup sederhana, hemat, peduli dan mau berbagi.

Pertobatan dan gaya hidup baru ekologis (tawaran praktis) merupakan usaha kolektif untuk mengekang ego antroposentris sehingga manusia tidak keliru dalam cara pandang dan bertindak menjadi penjaga alam semesta yang telah dipercayakan Allah kepadanya. Sehingga tidak salah dalam interpretasi dan menimbulkan beragam kemerosotan alam lagi.

Melalui diskursus ini, usaha menata kembali relasi manusia dan alam dijabarkan dalam bentuk kesadaran baru yang berwawasan ekologis, sebagai rekomendasi praksis untuk memperbaiki relasi yang telah rusak. Tawaran praktis ini menjadi panggilan keprihatinan bersama untuk membangun spiritualitas baru dan untuk memaknai secara baru eksistensi alam semesta yang diciptakan Sang Pencipta yang dipercayakan kepada manusia untuk mengolah dan mengusahakannya dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya, tawaran-tawaran praktis yang digagas dalam tulisan ini (pertobatan ekologis dan gaya hidup baru) diharapkan mampu menjadi titik pijak bagi kita semua sebagai makhluk religius, sosial dan ekologi, menata kembali relasi kita dengan Tuhan, sesama dan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. "Krisis Ekologis: Problematika Sains Modern". *Lentera*. Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015.
- Arfiyah Febriani, Nur. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2014.
- Bakar, Osman. *Environmental Wisdom for Planet Earth: The Islamic Heritage*. Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, 2007.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Terj. Amelia Hemdani, SGM. Maumere: Ledalero, 2013.
- Capra, Fritjof. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Eliade, M. *The Sacred and the Profane, the Nature of Religion*. New York: State University of New York Press, 1959.
- Evelyn, Mary dan Jhon A Grim, Introduction. *The Emerging Alliance World Religious and Ecology, Daedalus* (2001), Vol. 130, Iss. 4, 1.
- Grene, Marjorie dan Debra Nails. *Spinoza and the Science*. Dordrecht: Reidel, 1986.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik Ke Dialog*.

- Jakarta: Mizan, 2004.
- Heriyanto, Husain. "Krisis Ekologi dan Spiritual Manusia." *Majalah Tropika Indonesia*. Jakarta: Conservation International Indonesia, Vol. 9 No. 3-4, (2005).
- Hossein Nasr, Seyyed. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- _____, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London, 1976.
- Imperato, Robert. *Early dan Medieval Christian Spirituality*. Lanham, MD: University Press of America, 2002.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- _____, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan (Bersama Fritjof Capra)*. Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- Kumar, Satish. *Soil, Soul, Society (A New Trinity for Our Time)*. United Kingdom: Leaping Hare Press, 2015.
- Marfai, Muh Aris. *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis Atas Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Wahana Hijau, 2005.
- McFague, Sallie. *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- McKibben, Bill. *The End of Nature*. New York: Random House, 1989.
- Moltmann, Jurgen. *God in Creation, An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press Ltd, 1997.
- Naess, Arne. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Nurmardiansyah, Eko. "Eco-Philosophy dan Implikasinya Dalam Politik Hukum Lingkungan Di Indonesia." *Melintas* (Vol. 30, No. 1), 2014.
- Paus Fransiskus, *Laudato Si*. Terj. Martin Harun, OFM, Jakarta: Obor, 2016.
- Sastra, Eka. *Kesenjangan Ekonomi*. Jakarta: Expose, 2017.
- Skolimowski, Henryk. *Eco Philosophy: Designing New Tactics for Living*. London: Marion Boyars Publishers Ltd., 1981.